

Religiosity and Psychological Well-Being of the Parmalim Community

Religiusitas Dan Psychological Well-Being Pada Komunitas Parmalim

Nancy Naomi G.P. Aritonang¹

¹Department of Psychology,
University HKBP Nommensen Medan, Indonesia
Email: 1nencyaritonang@uhn.ac.id

Nenny Ika Putri Simarmata²

²Department of Psychology,
University HKBP Nommensen Medan, Indonesia
Email: 2nennysimarmata@uhn.ac.id

Ronald P. Pasaribu³

³Department of Psychology,
University HKBP Nommensen Medan, Indonesia
Email: 3ronald.pasaribu@uhn.ac.id

Joshua Sahat P. Tambunan⁴

⁴Department of Psychology,
University HKBP Nommensen Medan, Indonesia
Email: 4josua@student.uhn.ac.id

Christofel Martua Aritonang⁵

⁵Department of Psychology,
University HKBP Nommensen Medan, Indonesia
Email: 5christofel.aritonang@student.uhn.ac.id

Correspondence:

Nenny Ika Putri Simarmata

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
Email: nennysimarmata@uhn.ac.id

Abstract

Parmalim is a belief in the Mulajadi Debate of Na Bolon, and this doctrine has existed since ancient times. As adherents of religious beliefs, parmalim adherents often receive different treatment from the society. The study aims to understand and describe the influence of religiosity on the psychological well-being of the Parmalim community in North Sumatra. This research uses quantitative research methods. Sampling techniques in this study are non-random sampling with purposive sampling techniques. The research sample consisted of 78 people from the Parmalim Community in North Sumatra who had adhered to the Parmalim belief system for at least 11 years. Data collection was directly to the participants at Parmalim's place of worship in Medan, and by online. Data analysis using a double linear regression test with the help of SPSS for Windows 17. The method of data collection using a psychological scale is the scale of Religiosity and the psychological well-being scale. The psychological scale used is the Religiosity scale and the Psychological Well-Being scale. In this study, religiosity was measured using The Centrality of Religiosity Scale-15 (CRS-15) while Psychological well-being used The Scales of Psychological Well-being. The results of this study found that there was a positive influence of religion on psychological well-being among Parmalim believers, the contribution is 25.9%. Religiosity in the Parmalim Community is in the high category (85.9%). Psychological well-being in supporters of parmalim beliefs is mostly in the high category of 68%, where individuals with high psychological wellness are able to be warm in relationships with others, have empathy, have a purpose in life and understand the principle of giving and receiving in a relationship.

Keyword: Religiosity, Psychological Well-Being, Parmalim.

Abstrak

Parmalim merupakan sebuah aliran kepercayaan terhadap Debata Mulajadi Na Bolon dan ajaran ini sudah ada sejak dahulu kala. Sebagai penganut aliran kepercayaan, para penganut parmalim seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh religiusitas terhadap Psychological Well-Being Komunitas Parmalim di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian terdiri dari 78 orang dari Komunitas Parmalim di Sumatera Utara yang telah menganut aliran kepercayaan Parmalim minimal 11 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di 2 rumah ibadat Parmalim di Medan dan melalui online. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda bantuan SPSS for Windows 17. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, Skala psikologi yang digunakan adalah skala Religiusitas dan skala Psychological Well-Being. Dalam penelitian ini Religiusitas diukur menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale-15 (CRS-15)* sementara *Psychological well-being* menggunakan skala *The Scales of Psychological Well-being*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh positif religiusitas terhadap *psychological well-being* pada penganut kepercayaan parmalim yaitu sebesar 25.9%. Religiusitas pada Komunitas Parmalim berada pada kategori tinggi (85.9 %). *Psychological well-being* pada penganut kepercayaan parmalim kebanyakan berada pada kategori tinggi yaitu 68%, dimana individu dengan *psychological well-being* tinggi mampu bersikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, memiliki tujuan hidup dan memahami prinsip memberi dan menerima di dalam suatu hubungan.

Kata kunci : Religiusitas, *Psychological Well-Being*, Parmalim, Penganut Kepercayaan.

Copyright © 2023 Nancy Naomi G.P. Aritonang, dkk

Received 2023-07-09

Revised 2023-08-02

Accepted 2023-09-21



LATAR BELAKANG

Agama dan kepercayaan memiliki pengertian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Agama yang diakui oleh Pemerintah di Indonesia terdiri dari agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Namun masih terdapat kepercayaan lokal di setiap daerah seperti Sunda Wiwitan, Buhun di Jawa Barat, Kejawen di Jawa Tengah dan Parmalim di Sumatera Utara. Sejak zaman purbakala hingga Indonesia merdeka sesungguhnya, manusia Nusantara telah memiliki keyakinan-keyakinan dan agama-agama lokal (Zulkarnain, 2017). Identitas religius warga negara di Asia Tenggara sesungguhnya sejak lama ada dalam kehidupan bangsa-bangsa di Asia Tenggara, bahkan, sebelum menjadi negara-negara merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan keberagaman agama yang ada di Malaysia, Singapura dan Indonesia

Salah satu aliran kepercayaan di Indonesia adalah Parmalim. Parmalim merupakan sebuah aliran kepercayaan yang berasal dari daerah terpencil di Sumatera Utara. Penganut aliran Parmalim percaya terhadap Debata Mulajadi Na Bolon dan ajaran ini sudah ada sejak dahulu kala. Mereka berbeda dari agama mayoritas yang dianut oleh Masyarakat Sumatera Utara yaitu Kristen, walaupun di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) tercantum Agama Kristen. Aliran Parmalim merupakan agama milik suku Batak, namun banyak masyarakat beranggapan bahwa aliran ini adalah aliran Pemuja Setan (Sipelebegu). Hal inilah yang sering menjadi sumber konflik bagi penganut aliran kepercayaan parmalmim dan Masyarakat di sekitarnya.

Penganut kepercayaan Parmalim meyakini dan memahami bahwa Debata Mulajadi Na Bolon adalah pencipta segala sesuatu, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan bersosialisasi, Parmalim sering mendapatkan stigma dari kelompok masyarakat. Kepercayaan yang beredar di masyarakat menganggap Parmalim sebagai kelompok masyarakat yang menyembah roh nenek moyang atau sering disebut sipelebegu. Dalam bahasa Batak, kata itu merupakan kata sifat yang berarti orang suci, sadar beragama. Penganut agama Malim menjalani kehidupan sebagai Na Malim atau yang suci (Siagian, 2016). Pusat agama Malim adalah di Hutatinggi Laguboti (Situmorang sitor, 2009). Istilah Parmalim terdiri dari kata Par dan Malim, dalam Bahasa Batak kata Par merupakan awalan yang berarti mengerjakan atau menganut sesuatu sementara kata Malim merupakan istilah yang merujuk pada Pemuka Agama Islam.

Pada awalnya Parmalim merupakan Gerakan spiritual yang mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan kuno yang terancam punah oleh agama baru yang dibawa oleh Penjajah. Awalnya Parmalim berasal dari daerah Tapanuli namun akhir-akhir ini menyebar ke beberapa wilayah seperti Medan, Pekanbaru dan beberapa wilayah di Jawa. Penganut Parmalim merupakan salah satu kelompok yang termasuk dalam *discretable people* atau orang-orang yang dikenai stigma akibat sesuatu hal. Masyarakat meyakini bahwa penganut parmalmim adalah para menyembah roh nenek moyang atau sipelebegu. Stigma negative yang dilekatkan pada kelompok penganut Parmalim mendorong mereka

untuk merahasiakan kondisi dirinya dan cenderung menutup diri dari orang lain.

Dalam bersosialisasi, Parmalim sering mendapatkan stigma di masyarakat karena dianggap sebagai kelompok masyarakat yang menyembah roh nenek moyang atau sipelebegu. Hal ini mengakibatkan mereka seringkali dikucilkan di masyarakat.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa Parmalim senantiasa berupaya untuk mempertahankan eksistensi mereka di tengah-tengah masyarakat yang non parmalmim. Berbagai upaya dilakukan oleh Parmalim untuk mengatasi arus globalisasi yang berusaha untuk menggerus keberadaan mereka. Namun mereka tetap eksis dalam mempertahankan adat dan budaya Batak Toba sebagai nilai-nilai keyakinan yang dianut dalam keyakinan Parmalim. Penganut Parmalim menjadikan adat dan budaya Batak Toba sebagai *way of life*. Dengan cara inilah mereka mampu bertahan dan tetap tertutup dari dunia luar. Sebagaimana yang diutarakan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang penganut Parmalim, ia mengatakan bahwa cara hidup Penganut Parmalim sangat dekat dengan alam. Mereka tetap setia dalam menggunakan pakaian tradisional, musik tradisional dalam upacara keagamaan. Seperti misalnya dalam berpakaian selalu memakai ulos, dalam ibadah menggunakan gondang.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah agama sering kali disamakan artinya dengan religiusitas. Namun dalam ilmu psikologi kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Shadily (1989) mengatakan bahwa agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman, sedangkan religiusitas lebih kepada aspek 'lubuk hati' dan personalisasi dari kelembagaan tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mangunwijaya (Mangunwijaya, 1988) yang menyatakan bahwa religi atau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

Religiusitas biasanya didefinisikan sebagai pemahaman (ilmu agama dan keyakinan), efek yang harus dilakukan dengan hubungan emosional atau perasaan emosional, dan atau perilaku, seperti kehadiran di tempat ibadah, membaca kitab suci, dan ibadah (Cornwall, 1986). Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2007), dengan demikian individu akan merasa sejahtera dengan dirinya. Kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh individu sering disebut dengan *psychological well-being*.

Psychological well-being didefinisikan sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995). Selanjutnya *psychological well-*

being dinyatakan bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun *psychological well-being* meliputi bagaimana individu berperan dalam kehidupan, bagaimana individu memahami arti dan tujuan hidup, dan bagaimana seorang individu mampu membangun relasi dengan individu lainnya (Snyder et al., 2007). Kesejahteraan psikologi atau *psychological well-being* adalah suatu kondisi dimana individu merasa nyaman, puas, tenang, serta bahagia sehingga produktivitas, kepuasan kerja, loyalitasnya tinggi (Lumbangaol, 2018).

Psychological well-being terdiri dari enam dimensi antara lain yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya dan memiliki sifat positif terhadap masa lalunya adalah karakteristik dari *self acceptance*. Kemampuan individu untuk membangun hubungan interpersonal dengan orang sekitarnya adalah karakteristik dari *positive relations with others*. Kemampuan individu dapat menentukan pilihan dalam hidupnya secara independen adalah karakteristik dari *autonomy*. Individu yang mampu memilih dan menciptakan lingkungan sesuai kebutuhan dirinya disebut *environmental mastery*. *Purpose in life* adalah kemampuan individu dalam memberikan kontribusi pada kebermaknaan hidupnya. *Personal growth* adalah kemampuan individu untuk meningkatkan potensi dirinya sebagai seorang individu yang utuh (Karina et al., n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk evaluasi diri individu dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup dengan cara dapat menerima diri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menjalankan pilihan sendiri, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan dalam hidup dan bertumbuh secara pribadi. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Pengaruh religiusitas terhadap *Psychological Well-Being* Komunitas Parmalim di Sumatera Utara?"

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non eksperimental dengan metode *ex post facto* dan analisis kuantitatif untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* Komunitas Parmalim. Variabel dalam penelitian ini adalah religiusitas (X) dan *psychological well-being* (Y). Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus sampel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Karena jumlah populasi Parmalim belum dapat dipastikan maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan aplikasi G-Power untuk menemukan jumlah sampel yang proporsional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang artinya adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan

kriteria atau tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda bantuan *SPSS for Windows 17*.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah penganut aliran kepercayaan Parmalim yang terdapat di Sumatera Utara. Kriteria subjek penelitian pada penelitian ini adalah 1) telah menjadi penganut kepercayaan Parmalim selama minimal 3 tahun, 2) usia dewasa diatas 17 tahun, 3) domisili di Provinsi Sumatera Utara. Pengambilan sampel dilakukan di beberapa tempat ibadah Penganut kepercayaan Parmalim, yang berada di Kota Medan, Kota Binjai dan Kabupaten Toba Samosir. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 70 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, Skala psikologi yang digunakan adalah skala Religiusitas dan skala *Psychological Well-Being*. Dalam penelitian ini Religiusitas akan diukur menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale-15 (CRS-15)* yang dikembangkan oleh Huber dan Huber (Huber & Huber, 2012) *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* ini mengacu pada model multidimensi religiusitas menurut Charles Glock (Huber & Huber, 2012). Alat ukur *The Centrality of Religiosity Scale-15 (CRS-15)* mengukur religiusitas dari lima dimensi yaitu, intelektual (*the intellectual dimension*), ideologi (*the dimension of ideology*), praktik publik (*the dimension of public practice*), praktik pribadi (*the dimension of private practice*) dan dimensi pengalaman religius (*the dimension of religious experience*). Skor religiusitas didapatkan dari jumlah skor pada kelima dimensi tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi religiusitasnya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah religiusitasnya.

Dalam penelitian ini *Psychological Well-Being* akan diukur dengan aspek-aspek *Psychological Well-Being* menurut Ryff (1995), yaitu : penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup. Skor *Psychological Well-Being* didapatkan dari jumlah skor pada kelima dimensi tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi *Psychological Well-Being*. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah *Psychological Well-Being*.

Skala penelitian berisi item-item berupa pernyataan deskriptif yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan tiga tingkat respon yaitu Sangat Sesuai, Sesuai dan Tidak Sesuai. Hasil uji coba skala *Psychological Well-Being* menunjukkan bahwa dari 42 aitem terdapat 24 aitem yang memiliki daya beda item tinggi dan 18 aitem gugur karena daya beda aitem lebih kecil dari 0,3. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,301 sampai 0,569. Hasil reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha* diperoleh hasil $r_{xx} = 0,847$ yang berarti tingkat reliabilitas tinggi.

Hasil analisis skala religiusitas menunjukkan bahwa dari 15 aitem terdapat 12 aitem yang memiliki daya beda item tinggi dan 3 aitem gugur karena daya beda aitem lebih kecil dari 0,3. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,304 sampai 0,516. Hasil reliabilitas dengan menggunakan

Cronbach Alpha diperoleh hasil $r_{xx} = 0,752$ yang berarti reliabel.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini sebanyak 78 orang dengan karakteristik berusia minimal 17 tahun dan berdomisili di Sumatera Utara. Gambaran demografi responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Gambaran Demografi Subjek Penelitian

Demografi	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	38,5 %
Perempuan	49	61,5 %
Usia (Kelompok usia)		
11 – 20	25	32.1 %
21 – 30	33	42.3 %
31 – 40	8	10.3 %
41 – 50	7	9 %
51 – 60	4	5.1%
61 – 70	1	1.2%
Pendidikan		
SD	4	5.1%
SLTP	4	5.1%
SLTA	40	51.3%
Diploma	11	14.1%
S1	17	21.8%
S2	2	2.6%
Status Perkawinan		
Menikah	21	26.9%
Tidak Menikah	57	73.1%
Suku Bangsa		
Batak Toba	76	97.4%
Batak Simalungun	2	2.6%
Pekerjaan		
Buruh	1	1.3%
Pegawai Honor	1	1.3%
Ibu Rumah Tangga	7	9%
Pencari Kerja	2	2.6%
Lain-lain	34	43.6%
Pelajar/Mahasiswa	9	11.5%
Pegawai Swasta	9	11.5%
Petani	3	3.8%
PNS/TNI/Polri	7	9%
Wiraswasta	5	6.4%
Lama menganut Parmalim		
11-20 tahun	27	34.6%
21-30 tahun	33	42.3%
31-40 tahun	8	10.3%
41-50 tahun	7	9%
51-60 tahun	3	3.8%

Responden penelitian ini didominasi oleh Perempuan 61,5% sedangkan laki-laki 38,5%. Sebagian besar berasal dari suku batak toba (97,4%) dan belum menikah (73,1%). Pekerjaan responden cukup bervariasi, namun 43,6% lebih memilih untuk tidak menyebutkan jenis pekerjaannya.

Rentang usia respon 17-70 tahun dan didominasi oleh kelompok usia 21-30 tahun (42.3%) dengan tingkat Pendidikan SLTA (51.3%). Rata-rata respon sudah menganut aliran kepercayaan parmali 21-30 tahun (42.3.5).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	13,52621740
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.035
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.535
Asymp. Sig. (2-tailed)		.937

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	P
Psychological well-being* Religiusitas	32, 1	0,036	P < 0,05

Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa Data penelitian terdistribusi normal dengan signifikansi 0,937 ($p > 0,05$) serta memenuhi asumsi linearitas dengan nilai signifikansi 0,036 ($p > 0,05$).

Uji Hipotesis

Regresi linear menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 26.593 dengan signifikansi $p = .000$ ($p < .05$), hal ini menunjukkan bahwa model regresi dinyatakan sesuai (goodness of fit) dimana H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well being*.

Tabel 4. Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well Being

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4929.486	1	4929.486	26.593
	Residual	14087.809	76	185.366	
	Total	19017.295	77		

Ket. Df = nilai degree of freedom; F = nilai uji anova; Sig. = nilai signifikansi

Sumbangan religiusitas terhadap *psychological well being* sebesar 25.9%, sedangkan sisanya (74.1%) disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisa data juga dilakukan untuk mengetahui dimensi religiusitas yang paling berperan terhadap *psychological well-being* menggunakan analisis regresi dengan metode stepwise. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis Stepwise Untuk Dimensi Religiusitas yang Paling Mempengaruhi psychological well-being

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402a	.162	.151	14.484
2	.402b	.232	.211	13.959

a. Predictors: (Constant), Religion Experience

b. Predictors: (Constant), Religion Experience, Public Practice

Tabel 5 menunjukkan bahwa aspek religion Experience membarikan peranan positif yang lebih besar terhadap *psychological well-being* yaitu sebesar .162 yang artinya aspek Religion Experience memberikan sumbangan efektif sebesar 16.2% terhadap *psychological well-being*. Pengaruh ini akan semakin besar jika aspek *religion experience* digabung dengan aspek bersama-sama memberikan memberikan sumbangan efektif sebesar 23.3% terhadap *psychological well-being*. Sementara itu, tiga aspek religiusitas lainnya intellectual, ideology, dan private practice tidak memberikan

sumbangan efektif terhadap *psychological well-being* ($p > .05$).

Psychological well-being pada penganut kepercayaan pormalim kebanyakan berada pada kategori tinggi yaitu 68%, dimana orang dengan *psychological well-being* tinggi mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan, sedangkan religiusitas penganut kepercayaan pormalim kebanyakan berada pada kategori tinggi 85.9% (tabel 6 dan 7).

Tabel 6. Kategorisasi Psychological Well Being

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah subjek	Persentase
$X < 59$	Rendah	0	0
$58 \leq X < 95$	Sedang	25	32%

$X \geq 95$	Tinggi	53	68%
-------------	--------	----	-----

Tabel 7. Kategorisasi Religiusitas

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah subjek	Persentase
$X < 28$	Rendah	0	0
$28 \leq X < 44$	Sedang	11	14.1%
$X \geq 44$	Tinggi	67	85.9%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif religiusitas terhadap psychological well-being komunitas parmalmim di Sumatera Utara yang artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi psychological well-being individu penganut parmalmim di kota Medan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah psychological well-being individu penganut parmalmim di kota Medan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linawati & Desiningrum (2017) dimana terdapat hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Amawidyati dan adi (Adi et al., n.d.) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa dengan nilai korelasi R sebesar 0.505.

Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan pengaruh positif religiusitas terhadap psychological well-being penganut Parmalim di kota Medan. Pertama, putusan Mahkamah Konstitusi pada 7 November 2017 menyebutkan bahwa pemerintah menerima tuntutan penghayat kepercayaan untuk mencantumkan aliran keyakinannya di dalam Kartu Tanda Penduduk mengenai agama. Hal ini menyebabkan para penganut kepercayaan Parmalim merasa mendapatkan pengakuan terhadap agama yang mereka anut yaitu agama tradisional suku Batak. Alasan yang kedua yaitu religiusitas sebagai tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya (Huber & Huber, 2012). Di dalam setiap agama terdapat hukum dan nilai yang mengatur tentang kehidupan. Penganut kepercayaan Parmalim yang memegang teguh keyakinannya dapat menjadi lebih percaya diri dalam menjalin relasi dengan orang lain di lingkungannya. Ini merupakan bagian dari psychological well-being. Selain itu, budaya Masyarakat Indonesia masih berorientasi pada kehidupan yang selamat di Akhirat nantinya yang juga tertuang dalam ajaran penganut kepercayaan Parmalim (Mulayana, 2013). Hal ini mendorong pula bagi para penganut kepercayaan Parmalim untuk meraih psychological well-being.

Saat ini penganut kepercayaan Parmalim sudah dapat diterima oleh masyarakat luas khususnya di Sumatera Utara, dimana mereka sudah bisa mencantumkan identitas sebagai penganut kepercayaan Parmalim dalam kepengurusan kependudukan. Dari data demografi responden juga ditemukan ada 9% merupakan PNS, TNI dan POLRI. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi para penganut Parmalim memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan

diri, dimana selama ini hal itu terhambat karena hal administrasi kependudukan. Sesuai dengan teori Ryff (1995) bahwa aktualisasi diri merupakan salah satu faktor penentu psychological well-being individu. Dengan adanya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri maka individu akan dapat merasa nyaman.

Psychological well-being pada penganut kepercayaan parmalmim mayoritas berada pada kategori tinggi sebesar 68%, diikuti oleh kategori sedang sebesar 32%, dan tidak ditemukan responden yang memiliki psychological well-being dengan kategori rendah. Psychological well-being merupakan kemampuan seseorang dalam menerima diri, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, mandiri, dapat mengendalikan lingkungan, mempunyai tujuan dalam hidup, dan dapat mengaktualisasikan diri (Ryff, 1995). Mayoritas penganut kepercayaan Parmalim merupakan suku Batak yang masih memegang erat nilai-nilai kekerabatan, yang dikenal dengan Dalihan Natolu. Di dalam sistem kekerabatan ini, mengatur tata cara berhubungan sosial dengan orang lain bersuku Batak. Nilai kekerabatan tersebut membuat penganut kepercayaan Parmalim dapat dengan mudah menjalin relasi dengan orang lain. Sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba, maka Dalihan Natolu merupakan hikmah kejiwaan yang ditata agar harmonis di dalam kekerabatan. Oleh karena itu segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik berkat keberadaan dari falsafah Dalihan Natolu tersebut. (Simanjuntak, 2012).

Responden pada penelitian ini mayoritas perempuan dan sudah menikah. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ryff (1995) bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik daripada pria.

Religiusitas penganut kepercayaan parmalmim dalam penelitian ini tergolong tinggi (85,9%), diikuti kategori sedang sebesar 14,1%. Tingkat religiusitas masih tergolong tinggi karena mereka masih mengikuti ritual setiap minggu, antara lain Marhari Sabtu, yaitu upacara rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Menurut (Gultom, 2010) Ritual-ritual Kepercayaan Parmalim adalah sebagai berikut: 1) Marari sabtu adalah salah satu upacara ritual (ibadat) yang terpenting dalam kepercayaan Parmalim, yang wajib dilakukan sekali dalam sepekan yaitu pada hari Sabtu, 2) Upacara Martutuak (Kelahiran Anak) merupakan salah satu aturan atau ritual dalam kepercayaan Parmalim, 3) Upacara Pasahat Tondi (Kematian) yaitu upacara ritual yang bermaksud menyampaikan atau menyerahkan roh seorang manusia yang sudah meninggal dunia kepada Debata Mulajadi Nabolon sekaligus memohon kepada-Nya agar orang yang bersangkutan dapat diampuni dosanya, 4)

Upacara Mardebata (Sembah Debata) adalah salah satu ritual kepercayaan Parmalim. Upacara penyembahan kepada Debata dengan perantaraan sesaji (pelean) yang bersih diantarkan melalui bunyi-bunyian gondang sabangunan atau gondang hasapi sebagaimana telah disebarkan dalam Kepercayaan Parmalim, 5) Upacara Mangan Na Paet (Memakan Yang Pahit) adalah suatu aturan ibadah yang wajib diamalkan oleh setiap masyarakat Parmalim pada akhir tahun. Kewajiban dalam melaksanakan ibadah ini sebagai wujud pengakuan bahwa setiap manusia tidak luput dari segala perbuatan dosa sejak awal tahun hingga akhir tahun.

Komunitas parmalmim di Sumatera Utara memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sehingga mampu memiliki hidup yang bermakna. Sejalan dengan pendapat Bastaman (Bastaman, 2007) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, dengan demikian individu akan merasa sejahtera dengan dirinya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 25,9% perubahan psychological well-being komunitas Parmalim di kota Medan ditentukan oleh religiusitas, sedangkan sisanya (74.1%) disebabkan oleh faktor lain yang tidak dinilai dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa penganut kepercayaan parmalmim dalam penelitian ini memiliki psychological well-being yang tinggi. Dengan itu, tingkat penerimaan diri para penganut aliran parmalmim memiliki nilai yang baik dengan ciri individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk di dalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya. Kemudian dalam aspek hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others) para parmalmim memiliki nilai yang baik dengan ciri mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain.

Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi (Rifayanti, dkk., 2021). Selanjutnya dalam aspek otonomi (autonomy) para parmalmim memiliki nilai yang tinggi dengan ciri bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (self-determination) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain. Selanjutnya dalam aspek penguasaan lingkungan (environmental mastery) juga memiliki nilai yang tinggi yang ditandai dengan kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun kondisi lingkungan seringkali mempengaruhi mereka saat bekerja, mereka tetap dapat bekerja dengan baik.

Pada aspek yang terakhir dalam psychological well-being yaitu aspek tujuan hidup (purpose of life) para penganut Parmalim juga memiliki nilai yang tinggi dengan ciri adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai

individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Selain itu, Kosasih, I., Kosasih, E., dan Zakariyya (Kosasih et al., 2022) berupaya memetakan tingkat religiusitas Masyarakat di Jawa Barat dan kaitannya dengan kesejahteraan psikologis, dan menemukan bahwa kebanyakan responden menunjukkan tingkat religiusitas tinggi (58,3%). Penelitian pada 156 orang partisipan ini juga menemukan bahwa religiusitas secara positif signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Dengan itu, tingkat intelektual (the intellectual dimension), ideologi (the dimension of ideology), praktik publik (the dimension of public practice), praktik pribadi (the dimension of private practice), dan pengalaman religius (the dimension of religious experience) memiliki nilai yang tinggi yang ditandai dengan adanya memiliki pemikiran dan pengetahuan keagamaannya dengan cara mencari informasi dan ilmu tentang agamanya, adanya keyakinan individu yang beragama dengan keberadaan Tuhan secara nyata dan Tuhan berhubungan dengan umat manusia, memiliki komunitas keagamaan yang menggambarkan partisipasi publik dalam ibadah dan aktivitas keagamaan yang dianut, mengabdikan dirinya kepada Tuhan dalam aktivitas keagamaan dan ibadah di ruang pribadinya dan memiliki kontak langsung dengan Tuhan sehingga mempengaruhi emosi dalam dirinya sebagai pola dari pengalaman, perasaan dan persepsi dalam beragama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Himawari, Muti'ah, dan Hartosujono (Himawari, 2019) pada 4 orang penganut aliran kepercayaan menemukan bahwa seluruh partisipan memiliki spiritual well-being yang cukup tinggi, yang ditandai dengan adanya hubungan individu dengan kekuatan di luar dirinya (Tuhan), hubungan individu dengan dirinya, dengan orang lain dan dengan alam/lingkungan.

Penelitian lain secara kualitatif dilakukan oleh Khakam, A. A., & Hartosujono, H. (Khakam & Hartosujono, 2017) pada satu orang pria berusia 52 tahun, beragama Islam dan penganut keyakinan Kejawan. Peneliti menemukan bahwa partisipan tersebut menunjukkan spiritualitas yang tinggi, yang terlihat dari aktivitasnya sehari-hari, rutin beribadah dan melakukan ritual Kejawan.

Konsep pengaruh religiusitas dalam meningkatkan psychological well-being tidak hanya dapat diaplikasikan pada penganut kepercayaan atau penganut agama tertentu. Temuan menemukan bahwa baik siswa, mahasiswa, maupun penganut kepercayaan secara umum dapat meningkatkan psychological well-being melalui religiusitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap psychological well-being komunitas Parmalim di Sumatera Utara maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Ada pengaruh positif religiusitas terhadap psychological well being pada penganut kepercayaan pormalim. Sumbangan religiusitas terhadap psychological well being sebesar 25.9%, sedangkan sisanya (74.1%) disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Psychological well-being pada penganut kepercayaan pormalim mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 68%, sementara kategori sedang 32%. Religiusitas penganut kepercayaan pormalim dalam penelitian ini tergolong tinggi (85,9%), sementara kategori sedang sebesar 14,1%.

Setiap dimensi religiusitas memberikan peranan yang berbeda terhadap psychological well-being komunitas Parmalim di kota Medan. Dimensi ideology memberikan sumbangan paling besar yaitu sebesar 8.4%, kemudian diikuti oleh dimensi Religion Experience sebesar 7.5% dan dimensi private Practice sebesar 5.3%. Sedangkan dimensi religiusitas yang paling kecil peranannya terhadap psychological well-being komunitas pormalim di kota Medan adalah dimensi intellectual yaitu 0.1% diikuti oleh dimensi Public Practice sebesar 1.5%. Dimensi ideology dan Religion Experience memberikan peranan yang lebih besar karena seseorang yang beragama meyakini keberadaan Tuhan dan memiliki kontak langsung dengan Tuhan sehingga mempengaruhi emosi dalam dirinya (Huber & Huber, 2012).

Saran yang sesuai untuk penelitian ini adalah para penganut Parmalim diharapkan untuk lebih bersifat terbuka di tengah masyarakat, untuk menghindari kesalahpahaman diantara masyarakat yang belum mengetahui mengenai secara spesifik keberadaan kepercayaan Parmalim yang akhirnya menimbulkan multi tafsir dan kecurigaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah ritual yang rutin dilakukan oleh penganut Parmalim dapat meningkatkan psychological well-being mereka. Oleh karena itu para penganut kepercayaan Parmalim disarankan untuk tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan ritual selama ini. Saran kepada penelitian selanjutnya antara lain adalah dapat melakukan penelitian dengan responden yang berasal dari daerah rural dan urban di Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat berfokus pada variabel self-disclosure, kebersyukuran, serta dampak psikologis lain yang diterima oleh penghayat kepercayaan, ataupun menggunakan kriteria partisipan yang berbeda seperti pemuka penghayat kepercayaan. serta menggunakan subjek penelitian yang lebih besar untuk hasil penelitian tentang religiusitas dan psychological well-being yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikari, B., Kaehler, N., Chapman, R. S., Raut, S., & Roche, P. (2014). Factors Affecting Perceived Stigma in Leprosy Affected Persons in Western Nepal. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002940>

- Adi, S., Amawidyati, G., Muhana, &, & Utami, S. (n.d.). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. 34(2), 164–176. <http://222.124.164.132/article>.
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi : psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Cornwall, A. C. & P. (1986). The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test. *JSTOR*, 27(3), 226–244.
- Gultom, Ibrahim. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara.
- Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku membangun bangso Batak : manusia, agama, dan budaya* (B. A. Simanjuntak, Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hefner, R.W. (2013). The study of religious freedom in Indonesia. *Journal the review of faith and international affairs*, 11 (2), 18-27.
- Himawari, M. & H. (2019). Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Karina, R. R., Pramitadewi, P., & Hendriani, W. (n.d.). Psychological Well-Being for Women Working as Members of the TNI/Polri Kesejahteraan Psikologis pada Wanita yang Bekerja sebagai Anggota TNI/Polri. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(1), 70–78. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1>
- Khakam & Hartosujono. (2017). Spiritualitas Pemeluk Agama Islam pada Penganut Kepercayaan Kejawaen. *Jurnal Spiritualitas Pemeluk Agama Islam Pada Penganut Kepercayaan Kejawaen*.
- Koenig, H. G., & Larson, D. B. (2001). Religion and mental health: Evidence for an association. *International Review of Psychiatry*, 13(2), 67–78.
- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being). *Jurnal Psikologi Insight* , Vol. 6(No. 2), 1–7.
- Linawati & Desiningrum. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, Agustus, 7(3), 105–109.
- Lumbangaol, E. E. , R. I. Z. (2018). Hubungan antara Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Wartawati Radio. *Jurnal Empati*, 7(1), 221–226.
- Mangunwijaya. (1988). *Sastra dan Religiusitas*. Kanisius.
- Mulyana. A. (2013). Potret Karakter Manusia Indonesia Dalam Dinamika Identitas Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2 (2), 1-17.
- Rifayanti, R., Putri., Putri., Yustia., (2021). Kesejahteraan Psikologis, Harapan dan Kebersyukuran di masa New Normal. *Psikostudia. Jurnal Psikologi*. Vol 10 No.2. 175-183
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, exploring PWB. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- S Bhogle, I. P. (1995). Development of the psychological well-being (PWB) Questionnaire. *Journal of Personality and Clinical Studies*, 11, 5–10.
- Shadily, H. (1989). *Enslikopedi Indonesia*. Ikhtiar Baru Venhoeve.
- Siagian, R. J. (2016). *Sahala Bagi Pemimpin: Dulu dan Kini*. Lembaga Bina Warga HKBP.
- Gultom, Ibrahim. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara.
- Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku membangun bangso Batak : manusia, agama, dan budaya* (B. A. Simanjuntak, Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Situmorang sitor. (2009). *Toba Na Sae* (2nd ed.). Komunitas Bambu.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT. Refika Aditama.
- Utami, M. S., & Psikologi, F. (n.d.). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Psikologi*. IVol. 39, Issue 1.
- Zulkarnain, (2017). *Warga Negara Reigius sebagai Identitas Kewarganegaraan di Indonesia*. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. e-ISSN 2599-008X. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.